

BAB IV

KESIMPULAN & SARAN

4.1 Kesimpulan

Sejak awal barongsai hadir di Indonesia, telah mengalami akulturasi dengan budaya Indonesia oleh karena itu tidak sulit bagi barongsai dapat diterima masyarakat Indonesia. Nama barongsai hanya dikenal di Indonesia, nama ini merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dengan dialek Hokkien. Kata barong berasal dari bahasa Melayu yang berarti topeng, sedangkan *sai/say* berasal dari sebuah dialek Hokien yang berarti singa. Indonesia juga memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan barongsai, seperti reog ponorogo dan barong dari Bali.

Barongsai Kong Ha Hong didirikan pada 17 Agustus 1999, tepat setahun pasca peristiwa Mei 1998 yakni penjarahan terhadap etnik Tionghoa dan penurunan Presiden Soeharto dari jabatannya. Nama Kong Ha Hong diambil dari nama yayasan bermarga Huang yang menaungi kepengurusan kelompok barongsai tersebut yaitu yayasan Kong Ha Hong. Sejak awal berdiri hingga saat ini, barongsai Kong Ha Hong diketuai oleh Bapak Ronald Sjarif. Tujuan utama barongsai ini didirikan adalah untuk melestarikan budaya asli Tionghoa yaitu barongsai, agar tidak punah karena kebudayaan ini mengandung filosofi yang luhur bagi warga etnik Tionghoa. Selain itu, diharapkan barongsai ini juga dapat menjadi wadah untuk bersosialisasi dengan seluruh masyarakat Indonesia yang kemudian dapat menjadi bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Pemain barongsai Kong Ha Hong awalnya hanya terdiri dari kalangan Tionghoa bermarga Huang, kemudian masyarakat sekitar dari non Tionghoa mulai tertarik untuk bergabung. Hingga saat ini pemain barongsai Kong Ha Hong terdiri dari beragam etnik, agama, dan budaya. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk bergabung dengan kelompok barongsai Kong Ha Hong. Dua syarat untuk dapat bergabung dengan kelompok ini yaitu dapat berkomitmen untuk konsisten berlatih dan usianya antara 10 tahun sampai dengan 20 tahun.

Penampilan barongsai Kong Ha Hong murni dari hasil ketekunan berlatih dan penjiwaan karakter oleh para pemain, sama sekali tidak menggunakan ritual khusus. Untuk dapat menampilkan atraksi barongsai yang bagus, unsur utamanya adalah kesucian hati setiap pemain dan kekompakan. Oleh karena itu, ketua barongsai Kong Ha Hong selain mengarahkan dalam latihan secara fisik, juga memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh pemain untuk selalu taat dalam beribadah sesuai keyakinannya, berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru dan senior, saling menyayangi antar teman. Selain memberikan nasihat, juga menanamkan kepercayaan kepada para pemain dengan selalu memberikan motivasi dan pujian. Sehingga dalam berlatih tercipta suasana kekeluargaan, dan tanpa disadari setiap pemain dapat menghayati dalam memainkan barongsai.

Hasil ketekunan yang konsisten tersebut terwujud dalam prestasi-prestasi yang didapatkan oleh kelompok Kong Ha Hong dalam perlombaan nasional dan internasional. Manfaat yang didapatkan juga berdampak pada interaksi sosial antar pemain, bahkan dirasakan juga dalam bermasyarakat. Secara tidak langsung, para pemain telah mendapatkan nilai-nilai multikulturalisme, diantaranya: tidak memperlakukan adanya perbedaan, adanya rasa toleransi di setiap individu, munculnya identitas bersama, dan adanya kesediaan bekerja sama. Dengan demikian, melalui kelompok barongsai Kong Ha Hong telah mewujudkan hubungan multikulturalisme antara etnik Tionghoa dan non Tionghoa.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Hubungan Antaretnik Tionghoa dan Non Tionghoa (Studi Kasus Pemain Barongsai Kong Ha Hong Jakarta)”, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa agar turut melestarikan dan mengembangkan barongsai dengan selalu ada regenerasi. Dengan sering diundangnya barongsai Kong Ha Hong di acara televisi, diharapkan dapat dengan mudah menarik minat masyarakat luas dan membuka pemikiran

terbuka tentang barongsai. Selain itu, dapat memberikan contoh kepada budaya-budaya etnik lain bahwa pelestarian budaya dapat sebagai wadah dalam menciptakan masyarakat yang multikulturalisme.

2. Bagi kelompok barongsai Kong Ha Hong

Bagi kelompok barongsai Kong Ha Hong diharapkan agar terus mengembangkan perkumpulan tersebut serta sebagai contoh bagi kelompok lain untuk selalu menjunjung tinggi multukulturalisme dan nasionalisme dalam bermasyarakat. Dengan identitas yang telah berhasil dibangun, kemudian memperoleh banyak prestasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, serta banyak diundang oleh berbagai acara. Kelompok barongsai ini diharapkan kedepannya dapat mendirikan kelompok barongsai Kong Ha Hong di daerah lain agar identitas barongsai yang dikenal multikulturalisme ini dapat terbentuk juga diseluruh nusantara.

3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar memberikan dukungan dan membantu mengenalkan barongsai kepada masyarakat umum, misalnya mengundang barongsai untuk tampil dalam acara budaya skala nasional salah satunya pada acara ulang tahun kota. Selain itu, dukungan finansial juga sangat diperlukan mengingat pembinaan barongsai memerlukan biaya yang tidak sedikit karena kelompok ini sejak berdiri menggunakan biaya yayasan dan sumbangan dari para donatur.